Volume 7 Issue 5 (2023) Pages 5249-5260
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Back to Nature Sebagai Strategi Pembelajaran Seni Lukis Anak Usia Dini

Meylisia Kurnia Putri[1]✉, Joko Pamungkas[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia[(1,2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.4989

Abstrak
Tujuan penelitian ialah untuk mendiskripsikan strategi Back to Nature yang merupakan salah satu strategi pendekatan alam. Baik kegiatan, alat, bahan dan hasil karya yang di hasilkan anak adalah bentuk eksplorasi dari alam, untuk dapat mengoptimalkan kegiatan seni lukis di taman kanak-kanak. Objek penelitiannya ialah anak di kelompok B. Dengan jenis dan metode penelitain deskriptif Kualitiatif. Teknik pengumpulan dan pengolahan data dilangsungkan melalui observasi untuk mendapatkan gambaran kegiatan lukis menggunakan strategi back to nature, wawancara proses tanya jawab guna mendapat informasi dari guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi berupa foto hasil karya dan proses berlangsungnya kegiatan lukis dengan strategi back to nature. Penelitian berlangsung selama satu bulan dari proses izin sampai pengumpulan data selesai dilakukan. Setelah melakukan analisis data berupa reduksi dan penyajian data, maka dapat disimpulkan serta diperolah hasilnya ialah bahwa rangkaian sumber belajar yang di hasilkan alam/ back to nature sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam kegiatan seni lukis.
Kata Kunci : *back to nature; strategi pembelajaran; pembelajaran seni lukis*

Abstract
The target of this research is to describe the Back to Nature strategy which is one of the strategies for approaching nature. Both the activities, tools, materials and works produced by children are forms of exploration from nature, to be able to optimize painting activities in kindergarten. The object's research is the children of group B. With the type and method of qualitative descriptive research. Data collection and processing techniques were carried out by observation to get an outline of painting activities using the back to nature strategy, interviews with the question and answer process to obtain information from teachers and school principals, as well as documentation in the form of photos of the work and the process of the painting activities taking place using the back to nature strategy. The research lasted for one month from the permit process until data collection was completed. After conducting data analysis through of the data reduction and presentation, it can be concluded and the results obtained are that a series of learning resources produced by nature/back to nature as an effective learning strategy in painting activities.
Keywords: *back to nature; learning strategy; art learning*

✉ Corresponding author : Meylisia Kurnia Putri
Email Address : meylisiaputri86@gmail.com (Yogyakarta)
Received 5 Juni 2023, Accepted 21 September 2023, Published 22 September 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.4989

Pendahuluan

Pada anak usia dini yang sedang memasuki usia keemasan menjadi individu yang menjalani setiap proses kehidupan untuk membentuk segala potensi, pengetahuan, dan aspek perkembangannya dengan segala tindakan yang tidak terduga dan keunikannya. Hal yang sebagaimana pandangan yang dikemukakan (Idris, 2020), bahwa terkait dengan sekelompok manusia dalam kisaran usia 0-8 tahun disebut sebagai usia anak usia dini, atau termasuk masa pertumbuhan dan perkembangan. Adapun usia ini acap pula disebut sebagai masa golden age (masa keemasan), yang termasuk sebagai usia penting dalam perkembangan anak.

Hal tersebut semakin menguatkan pentingnya pendidikan anak usia dini, yang berguna sebagai wadah untuk pembentukan anak Indonesia yang lebih berkualitas, dengan pertumbuhan dan perkembangan sebagaimana tingkat usia dan kemampuannya, hingga kemudian dapat lebih siap dalam memasuki pendidikan dasar, serata mendorong persiapan bagi anak sebelum mengikuti pembelajaran akademik di sekolah. Untuk menunjang hal tersebut tentu perlu adanya strategi dalam pembelajaran yang dilakuakan setiap. Seperti yang di sampaikan oleh (Susanto, 2017) Bahwa pada umumnya, strategi dijelaskan menjadi sebentuk garis besar yang berorientasi terhadap tindakan guna mencapai sasaran sebagaimana yang dikehendaki. Kalau dihubungkan terhadap proses pembelajaran, kegiatan yang dipilih, strategi dapat dimaknai menjadi sebuah pola umum dalam serangkaian kegiatan tertentu, seperti pemberian fasilitas dari guru dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan sebagaimana sudah ditetapkan sebelumnya. (Susanto, 2017) menyampaiakn bahwa dalam rangka menetapkan strategi pembelajaran yang optimal, dibutuhkan adanya serangkaian komponen pembelajaran yang perlu dipenuhi, antara lain guru atau pendidik, peserta didik, bahan ajar, tujuan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sumber belajar, alat dan metode, dan evaluasi. Adapun salah satunya, yakni *Back to Nature.*

Di masa society 5.0, mendapati konsep yang berfokus terhadap manusia (*human centered*) sebagai subjek berbasis teknologi (*based technology*) guna menjawab dan menghadapi serangkaian tantangan hingga berbagai permasalahan sosial. Namun tentu hal ini perlu mendapat dukungan pula berupa pembelajaran yang menyatu dengan alam. Filosofis pendidikan berbasis lingkungan alam pada awalnya sudah ditemukan (Jan Lightghart, 1859), dengan menyajikan sebentuk model pendidikan yang pada dasarnya dapat disebut sebagai "pengajaran barang sesungguhnya" (Myers et al., 2014). Hal ini juga dapat sebagai bagian dari awal kemunculan konsep pendidikan berbasis kembali pada lingkungan alam ataupun *back to nature*. Adapun dasar idenya yaitu pendidikan atau serangkaian proses pembelajaran yang dilangsungkan dalam suasana lingkungan alam sekitar sebenarnya secara nyata dan luas yang diikuti oleh para peserta didik. Tujuannya adalah dalam rangka mengupayaan pertentangan dan perlawanan terhadap bentuk pengajaran yang memiliki kecenderungan secara verbalistik dan intelektualisme. Jan Lightghart pada (Vandermaas-Peeler & McClain, 2015) menjelaskan bahwa pembelajaran ini mendapati sumber utamanya yaitu lingkungan yang ada dan hidup di sekitar anak. Sehingga anak atau peserta didik akan terdorong untuk aktif bertumbuhkembang melalui proses pengamatan, penyelidikan, dan pembelajaran lingkungan. Sesungguhnya, kondisi ini juga akan mengarahkan perhatian anak agar lebih spontan dan mendapati pemahaman dan pengetahuan yang lebih luas dengan sumbernya adalah lingkungannya di sekitarnya sehingga terbentuk pengetahuan yang konkrit, konseptual, jelas dan lebih mudah dipahami anak. Karena bagaimnapun alam memiliki banyak manfaat yang dapat dijadikan sebagai sarana sumber belajar, media, bahan ajar, bahkan kegiatan belajar secara utuh untuk mengembangkan setiap tahapan perkembangannya secara menyenangkan dan memantik proses berfikir anak secara menyenangkan dan tidak kaku termasuk dalam penguasaan dibidang seni terkhusus seni lukis.

Mengingat pembelajaran anak usia dini tidak akan lepas dari imajinasi, warna, bentuk, objek yang dalam hal itu erat kaitannya dengan bermain warna dan gambar. Seni lukis masih menjadi kegiatan favorit dalam pembelajaran anak usia dini. Menurut (Retnowati, 2015)

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.4989

bahwa pendidikan anak yang dilangsungkan dengan seni lukis dapat mendorong anak lebih kreatif, pintar, dan berbudi. Menurut Susanto (2002:71) melalui (Kurnia, 2015) menyampaikan bahwa seni lukis termasuk sebagai bahasa ungkapan atas pengalaman artistik dan ideologis yang tersalurkan dengan penggunaan garis dan warna demi menyatakan perasaan, mengekpresikan emosi gerak, ilustrasi dan ilusi atas kondisi atau situasi subjektif dari seseorang atau pelakunya dan memberikan efek menyenangkan. Hal tersebut menguatkan bahwa seni terkhusus seni lukis memberikan dampak posistif dalam pembelajaran anak usia dini. Namun dalam prakteknya seni lukis sering dikemas dengan monoton dan itu-itu saja. Hanya sekedar mewarnai atau membuat sketsa gambar dari imajinasi anak. anak sering kali hanya merasa lelah dan terkesan kurang mengeksplor dirinya sehingga merasa bosan dan kesulitan mendapat ide. Adapun yang termasuk dapat guru lakukan adalah mengajak anak untuk lebih mengekspor dirinya dengan memberikan pendekatan anak terhadap lingkungan sekitarnya agar mendapat banyak ide serta menambah minat dan kesenangan anak. hal ini menjadikan anak menyatu dengan alam. Maka alam juga menjadi strategi bagi guru dalam mengajarkan kegiatan lukis secara menarik, inovatif dan menyenangkan(Bruce, 2004) .Tidak hanya mengajak anak terjun langsung di alam yakni lingkungan sekitar, penggunaan alat dan bahan secara alami juga membuat anak semakin luas dalam mengeskplor dan semakin banyak pengetahuan yang di terimanya.

Penerapan strategi back to nature dalam kegiatan seni lukis dimungkinkan pula sebagai bagian daari alternatif pilihan yang bisa merangkap berbagai tujuan pembelajran pada anak usia dini. Selain kegiatan belajar dengan bermain bisa diterapkan dengan menyenangkan, anak juga dapat meningkatkan kreatifitas dan dijadikan wadah untuk mengekspresikan diri. Dan dengan menggunakan strategi back to nature anak juga mendapatkan pengetahuan yang konseptual dan jelas sehingga anak mudah untuk memahami dan lebih eksplor dari banyaknya pengetahuan yang di dapat di lingkungannya (Safaria T, 2005).

Pada penelitian ini ditentukan tujuan berikut manfaatnya yaitu dalam rangka memastikan dan menentukan kualitas dari penyelenggaraan pembelajaran terhadap anak berusia dini mengguankan strategi dan arahan yang sesuai, relevan, serta tepat terhadap karakteristik anak usia dini seperti sesuai tahap perkembangannya, menyenangkan dan membantu anak mendapatkan pengetahuan yang konkrit dan konseptual. Terkhusus pada kegiatan seni lukis yang menjadi salah satu kegiatan favorit pada pembelajaran anak usia dini. Sehingga kegiatan lukis dapat terus dilaksanakan dengan strategi yang tepat agar kegaiatan tersebuat lebih menarik, inovatif dan membantu meningkatkan tumbuh kembang anak secara maksimal.

Metodology

Pada penelitian ini ditentukan sebagai penelitian yang berjenis deskriptif yang berlangsung melalui pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2019). Penelitian ini mendapati data yang akan diuraikan atau dideskripsikan sebagaimana kenyataan yang dihadapi di lapangan. Kemudian terkait metode untuk mengumpulkan datanya yaitu melalui teknik dokumentasi, pengamatan atau observasi, dan wawancara. Dokumentasi yang diambil yaitu ketika anak mengikuti serangkaian kegiatan yang telah guru siapkan, untuk kemudian dapat secara langsung diamati dan guru mengarahkan apa yang harus anak ikuti dan lakukan selama kegiatan berlangsung. Kemudian untuk wawancara dilangsungkan secara mendalam dengan kepala sekolah dan para guru. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen di antaranya adalah alat tulism panduan wawancara yang sudah melalui validasi dosen dalam bidang perkembangan seni anak usia dini, hingga kemudian bisa diorientasikan pada subyek penelitian. Tabel 1 nanti akan menyajikan kisi-kisi instrument penelitiannya.

Analisis data pada penelitian ini dilangsungkan dengan teknik pengelompokan (reduksi), verifikasi, dan penentuan kesimpulan dari data yang sudah diolah. Pelaksanaan penelitian ini yaitu terhadap anak-anak di TK Wonoharjo II Kecamatan Wonogiri, dengan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.4989

observasi yang berfokus terhadap pembelajaran dari satu kelas yang secara keseluruhan berisi 19 anak. Sementara peneliti juga melangsungkan observasi terhadap anak secara keseluruhan dalam pembelajaran di luar kelas. Penelitian ini berlangsung dalam waktu satu bulan di bulan Juni dengan tahap awal permohonan izin, dan pengumpulan data yang bertempatan di TK Wonoharjo II Kecamatan Wonogiri. Subjek penelitiannya berfokus terhadap pembelajaran seni lukis dengan strategi Back to Nature. Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan, untuk kemudian mulai dianalisis setelah didaparkan melalui pengamatan langsung. Setelah data dianalisis secara mendalam, kemudian dapat ditarik kesimpulan atas hasil analisis tersebut.
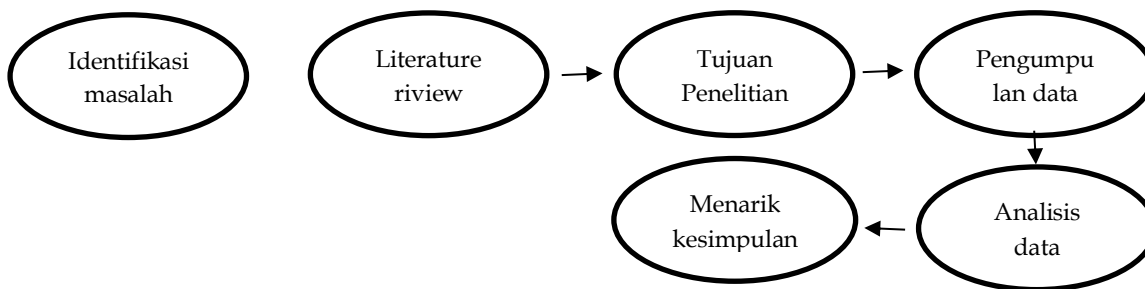
Gambar 1. Bagan Ilustrasi Desain Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana hasil observasi pada TK Wonoharjo II Wonogiri yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian berikut hasil wawancara dengan para guru dan pengelola TK Wonoharjo II, didapati hasil bahwa TK Wonoharjo II Wonogiri termasuk sebagai bentuk pendidikan anak usia dini yang mengimplementasikan pembelajaran seni khususnya seni lukis yang sesuai karakteristik dan SDM yang dimiliki sekolah ini. TK Wonoharjo II Wonogiri berlokasi di Ngasinan Rt 01 Rw 01, Desa Wonoharjo, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. Proses pembelajaran seni lukis di TK Wonoharjo II Wonogiri selain dilakukan pada setiap kegiatan belajar mengajar dilakukan juga menjadi salah satu kegiatan ekstrakulikuler yang rutin dilaksanakan di hari selasa sesudah selesainya kegiatan belajar mengajar. Di TK Wonoharjo II ini menyajikan kegiatan seni lukis ini dengan strategi pembelejaran yang sedikit berbeda, yakni dengan strategi Back to Nature atau dengan pendekatan alam. Seperti pendapat (Jan Lightghart (1859) bahwa bentuk pengajaran ini beroleh sumber utamanya yaitu lingkungan di sekitar anak. Hal ini selain untuk memberikan pengalaman baru yang menyenangkan dan meminimalisisr rasa bosan saat anak mengikuti kegiatan, hal ini juga menjadi sebuat strategi dengan tujuan memaksimalkan SDM yang dimiliki oleh sekolah. selain lingkungan sekolah yang masih asri di sekitar sekolah juga memiliki banyak potensi untuk dijadikan sebagai media ataupun alat main dalam mengeksplor kegiatan seni yang di lakukan anak khususnya seni lukis. TK Wonoharjo II dalam pemanfaatan alam pada kegiatan seni lukis dapat dilihat pada penggunaan alat dan bahan dengan bahan alam seperti daun atau ranting sebagai kuas, daun jati sebagai pewarna merah, daun pandan sebagai warna hijau atau pewarna kuning dari kunyit. Selain itu anak juga sering diajak untuk mengeksplor lingkungan sekitar sekolah dan memilih objek yang akan dijadikan sebagai hasil karya nya seperti menggambar objek yang dilihat, memberikan detail hasil cap dari benda yang di temukan anak, atau melukis di alam terbuka sesuai kemauan anak. hal ini menjadi pilihan di sekolah ini untuk memberikan gambaran secara konkrit hal-hal yang menjadi pemikiran abstrak anak selama ini serta menjadikan kegiatan yang dianggap itu-itu saja menjadi hal yang menyenangkan dan menarik untuk anak. hal ini sesuai dengan pendapat (Sujiono, 2013, Ivcevic, 2009) menjelaskan bahwa benda bahan alam merupakan benda yang dasarnya bisa dilihat dari semua arah dengan nyata dan jelas, yang bisa mendorong perwujudan atas berbagai konsep yang sebelumnya abstrak agar lebih konkret untuk dapat dimanfaatkan menjadi bahan ajar.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.4989

Pada anak usia dini akan lebih mudah untuk menyerap pengalaman dari berbagai benda atau suatu hal yang sifatnya nyata atau konkret, sehingga dapat dinilai menjadi bagian penting dari pertumbuhkembangan anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Piaget melalui (Suyanto, 2005), bahwa objek nyata cukup penting sebagai media pembelajaran anak usia dini, sebab usia dini masih termasuk sebagai proses peralihan yang sebelumnya tahapan pra operasional menuju pada fase konkret operasional. Kemudian ada pula pendapat dari seorang tokoh PAUD, (Miller et al., 2013) yang mengungkap bahwa sebaiknya dalam pendidikan anak usia dapat berorientasi pada konsep kembali kea lam atau yang disebut *back to nature* dan melalui pendekatan lebih alamiah sifatnya, atau yang acap dikenal sebagai naturalisme, hal ini ditengarai akan mendorong perkembangan anak dapat berjalan lebih baik dan tanpa mendapati hambatan berarti. Hal ini dimungkinkan untuk mendorong dan menghasilkan perkembangan kualitas anak, termasuk rasa ingin tahun, spontanitas, dan kebahagiaan. Seperti yang disampaikan (Nurmadiah, 2016), bahwa demi mereduksi dan meminimalisasi kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran PAUD, dibutuhkan adanya perhatian terhadap persoalan strategi pembelajaran terhadap anak usia dini, yang dimungkinkan dengan perhatian pada kekhasan dunia anak, atau karakteristik khas berikut ciri psikologi dan pedagogis beserta tahap perkembangan moral anak.

Strategi adalah kombinasi dari bermacam tindakan guna meraih suatu tujuan yang dikehendaki, dengan kegiatan yang dilangsungkan dalam hal ini lingkup TK dalam bentuk bermain ataupun serangkaian kegiatan lainnya. Termasuk juga dalam hal strategi kegiatan yang berkecenderungan untuk dapat berfokus terhadap aktivitas atau kegiatan anak dibandingkan para gurunya. Hal ini menjadi penguat bahkan strategi back to nature bisa menjadi pilihan dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak termasuk dalam seni lukis (Munanadar, 2009). Karena dalam hal ini alam menjadi amat dekat dengan anak yang menjadi sosok paling senang dalam bereksplorasi dan menyukai hal baru yang tentunya akan banyak di jumpai ketika mereka berada di alam. Disini anak juga akan secara mendiri menentukan apa yang akan dilakukan dari apa yang menarik untuk mereka, maka kegiatan akan sangat berpusat pada anak dan guru dapat menjadi pendamping dan fasilitator bagi anak. Penerapan proses pembelajaran seni rupa khususnya seni lukis di TK Wonoharjo II yang mendorong berbagai langkah pembelajaran yang dimulai sejak; 1. Persiapan tempat, alat dan bahan yang di lakukan guru 2. pembuka 3. Pelaksanaan kegiatan dan sampai pada langkah 4. Penutup dan evaluasi.

Pada langkah persiapan ini Menurut (Trianto & Purwanto, 2020), dilangsungkan dengan menyusun perencanaan pembelajaran dengan beberapa prinsip berikut ini, yang terdiri dari; (a) relevan atau sesuai kebutuhan berikut aspek perkembangan anak; (b) adaptasi melalui perhatian atas pembiasaan atas dinamikan ilmu pengatahuan, kondisi psikis, berikut juga seni; (c) kontinuitas artinya penyusunan dengan berkelanjutan pada hasil belajar dengan berbagai tahapan perkembangan yang dibutuhkan setelahnya, (d) fleksibilitas sebagai bagian dari proses pembelajaran yang diimplementasikan secara fleksibel sinkron menggunakan keunikan serta kebutuhan anak juga kondisi forum terkait, (e) mudah serta akseptabilitas, yakni dengan menyampaikan kemungkinan kemudahan terhadap para praktisi, pendidik, ataupun orangtua dan rakyat dalam melangsungkan kegiatan pada PAUD; (f) memberi kelayakan, keberpihakan, berikut berorientasi pada anak; (g) kemudian akuntabilitas, atau dimungkinkan pertanggungjawabannya pada warga masyarakat (Puspitasari, 2012) Pada tahap ini guru sebelumnya telah mempersiapkan tempat, alat dan bahan yang disesuaikan dengan rencana pembelajaran dan menyesuaikan dengan kondisi anak-anak. terutama dengan tempat yang akan digunakan sebagai tempat anak untuk melukis, biasanya guru selalu mengajak anak berpindah-pindah dan mencari rute baru di sekitar TK Wonoharjo II. Hal ini agar anak lebih jauh dalam mengeksplor alam dan mendapatkan lebih banyak pengajaran tentunya. Hal ini juga untuk mengantisipasi rasa bosan pada anak. untuk alat dan bahan guru telah menyiapkan beberapa alat agar anak dapat memilih mau menggunakan apa hari itu. Seperti kuas, pesil, cat warna, crayon, pensil warna atau alat lainnya. Seringkali guru

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.4989

juga sepontan mengajak anak untuk mengeksplor karya yang mereka buat dengan benda-benda di alam. Seperti guru pernah mengajar anak mewarnai dengan daun, batu atau ranting di sekitar anak. dengan begitu anak akan tertarik karena timbul rasa penasaran serta anak mendapat ilmu baru seperti tekstur, bentuk benda, atau warna-warna yang menarik yang di dapat. Seperti yang disampoaikan (Isenberg, J., & Jalongo, 2010), bahwa yang disebut sebagai bahan alam mencakup batang, ranting, biji, daun, buah, batu, air, lumpur, dan pasir. Dalam hal ini, anak dimungkinkan untuk bereksperimen dan berekplorasi melalui penggunaan bahan alam tersebut sebagai media dalam belajar mereka. Adapun penerapan media ini akan menunjang anak dalam mengikuti pembelajaran, mendorong imajinasi, memudahkan ingatan atas pengalaman berharga, dan membentuk sistem komunikasi (Isenberg, J., & Jalongo, 2010).

Kemudian dalam pembukaan kegiatan ada tiga tahap yag dilakukan guru. 1. Membuka kegiatan 2. Apersepsi dan yang ke 3 (Djamara & Zai, 2010). Memberikan aturan main yang disepakati dengan anak. guru juga menjelaskan berbagai alat dan bahan yang disedikan serta fungsinya, yang nnatinya boleh dieksplor anak sesuai kemauannya. Seperti penjelasan guru tentang pewarna yang di sediakan guru dari berbagai bahan alam seperti kunyit, daun pandan ataupun daun jati. Disitu anak diminta pula mengamati seperti mencoba memegang, mencium dsb. Setelah itu guru membebaskan anak untuk menggunakan pewarna itu boleh dengan daun, ranting, batu atau hal lain yang ingin digunakan anak. Selain itu pada saat ini guru memberikan penguatan pula berkaitan dengan kondisi lingkungan di sekitar anak. hal ini dilakukan guru di TK Wonoharjo II karna biasanya anak merasa tidak punya ide dan sering kali membuat gambar secara tamplate seperti gurung dengan satu matahari di tengahnya. Maka guru sering memberikan apersepsi dengan memperlihatkan banyaknya objek menarik disekitar anak. menanyakan warna yang dilihat anak atau anak akan bercerita dahulu pengalaman melihat benda yang di lihat. Hal tersebut dirasa akan memantik imajinasi dan kreatifitas anak dalam membuat karya mereka. setelah anak menemuka ide guru dan anak akan memilih tempat yang nyaman agar anak dapat leluasa dan nyaman dalam membuat karya mereka.

Langkah ketiga yang di lakukan ialah proses pembuatan karya hasil dari imajinasi dan eksplorasi yang di lakukan anak selama perjalanan atau amatan anak di lingkungan sekolah. pada tahap ini guru akan menjadi pengamat dan standbay dalam membantu anak saat mengalami kesulitan. Guru juga biasanya membantu memberikan dorongan kepada siswa yang dirasa kesulitan dalam melakukan kegiatan ini. Seperti terlihat anak yang merasa bingung mau membuat apa, guru kemudian mengajaknya berbincang dan menanyakan pengalaman menyenangkan yang pernah dilakukan anak tersebut. guru juga memberikan pendapat nya seperti “oo kamu suka sepeda, itu disana ada anak mau ke sekolah dengan sepeda warna merah. Bagaimana kalau kita membuat sepeda warna merah yuk. Mau?” lalu terlihat murid bersemangat dan mulai untuk membuat sepeda. Dalam proses pembuatan karya ini saat anak dirasan dapat diajak berbicara dan tidak mengganggu proses pembuatan karya maka guru dapat memberikan kalimat pemantik/stimulasi dengan pertanyaan. Seperti yang terlihat dilapangan guru bertanya “wah kamu mmebuat matahari ya? Kenapa memilih menggunakan warna hijau?” kemudian guru memberikan kalimat pemantik dengan “bagaimna kalau kita mencoba membuat nya dengan warna kuning” dan setelah jadi guru meminta anak menghadap ke arah sinar matahari dan meletakkan kertas putih lalu mereka melihat warana apa yang terbentuk dari sinar matahari. Guru juga memperlihatkan gambar matahari yang berwarna kuning dan menyampaikan bahwa warna kuning sebagai simbol bahwa matahari bersinar dengan terang. Hal itu memberikan penguatan bahwa anak bereksplorasi di alam dengan dorongan dari guru kelasnya namun pembelajaran tetap harus berpusat pada anak.

Dokumentasi anak saat menerapkan kegiatan seni lukis di TK Wonoharjo II Wonogiri disajikan melalui empat gambar 2, 3, 4, dan 5.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.4989

Gambar 2. Anak dan guru mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan seni lukis, kemudian guru melangsungkan apersepsi dan penjelasan alat dan bahan yang disediakan.

Gambar 3. Beberapa contoh hasil karya anak, mencoba melukis dengan bahan alam. Seperti batu, daun buah/biji yang ditemukan anak serta menggunakan cat alami dari daun pandan, kunyit dan daun jati.

Gambar 4. Proses pembuatan karya yang dilakukan anak. melukis dengan kuas daun dan batu.

Gambar 5. Salah satu contoh alat dan bahan yang di temukan dan di gunakan anak yang berasal dari alam.

Setelah kegiatan hari itu selesai hal yang dilakukan guru akan mengajak anak beres-beres dan bersiap untuk kembali kesekolah. Pada saat ini anak terlihat bersemngat dan tanpa diminta membantu guru dalam merapikan dan membersihkan alat atau sarana berikut bahan yang sudah dipergunakan dalam kegiatan. Kemudian bersama-sama mereka kembali ke sekolah. setelah kegiatan ini guru biasanya mengajak anak untuk mengapresiasi hasil karya mereka dengan bercerita dan memperlihatkan hasil karya yang dibuatnya di hadapan guru dan seluruh temannya. Selain itu guru juga melakukan evaluasi bersama anak-anak dari kegiatan yang dilakukan di hari itu dan apa hal yang harus diperbaiki di kegiatan selanjutnya hal ini amat penting dilakukan (Johnson, 2018). Pada saat itu anak-anak juga tampak bersemangat dan senang ketika mengikuti kegiatan yang berlangsung hari itu sampai selesai. Bahkan banyak yang bertanya "besuk kita menggambar dimana lagi?" "Besuk aku mau membuat ini bu guru." "aku tadi lihat binatang ini bu guru besuk mau menggambar ini" dan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.4989

hal yang menarik perhatian mereka lainnya. Selain itu penilaian pula dilakukan berdikari oleh pengajar beserta pengajar pendamping ekstra lukis menjadi proses evaluasi pembelajaran yg sudah dilakukan buat mengetahui yang akan terjadi pencapaian yang anak peroleh. Seperti serangkaian komponen yang termuat dalam kurikulum PAUD, bahwa pembelajaran yang dilaksanakan terbagi dalam beberapa aspek, seperti di antaranya dengan Kompetensi Dasar (KD dan Kompetensi Inti (KI), kemudian standar tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), termasuk juga dengan ciri-ciri acara pembelajaran, tujuan, metode, tema, dan materi, berikut sumber pembelajaran, pelaksanaannya (dari awal, inti, hingga penyelesaian), , bahan dan alat ataupun media pembelajaran, serta penilaian/evaluasi atas pelaksanaannya (Fitri et al., 2017)

Dari keempat gambar di atas telah menunjukkan hasil dokumentasi selama proses penelitian yang berlangsung dan proses pembuatan hasil karya yang dibuat anak. Sehingga gambar tersebut mengandung makna bahwa anak-anak belajar melalui bermain dengan berbagai metode seperti mengecap dan melukis dengan batu, melukis dengan kuas yang terbuat dari daun atau mengecap berbagai bentuk daun. Hingga kemudian didapati hasil bahwa anak mendapati pemahaman atas konsep sebab akibat, pola, berbagai macam bentuk, ukuran tekstur dan warna. selain itu anak juga secara langsung mencoba memecahkan masalah yang timbul saat proses pembuatan karya. Anak juga menjadi pemahaman yang konkrit dari berbagai hal di alam yang sebelumnya abstrak dalam pemahaman anak seperti bentuk jangkrik, cacing, keong atau hal lain yang kurang familiar untuk anak. Adapun ketiga evaluasi pembelajaran, sebagaimana wawancara berikut studi dokumentasi yang dilangsungkan menunjukkan bahwa pelaksanaan evalusi pembelajaran seni rupa di TK Wonoharjo II Wonogiri telah berlangsung melalui penilaian umum, yang didapati caranya diharuskan bagi setiap guru kelas melakukan pengamatan atau observasi kegiatan anak selama di sekolah. Hal ini dilangsungkan melalui penerapan teknik catatan anekdot berikut pengumpulan berbagai macam karya anak oleh guru sesudah belajar untuk dapat dijadikan portofolio dalam penilaiannya. Guru, dalam proses penilaiannya diharuskan mempunyai buku catatan yang diisi di sekolah setiap saat selama pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya diperoleh hasil pembelajaran yang didasarkan dalam beberapa aspek berikut; (a) penilaian guru kelas; (b) penilaian guru ekstrakulikuler; serta (c) penilaian orangtua ketika pengamatan perkembangan anak untuk dapat dijadikan laporan hasil belajar anak terkait penerapan pembelajaran di rumah. Adapun pada evaluasi yang dilakukan mengedepankan penilaian atas proses pembelajarannya, yakni ketika berlangsungnya proses pembelajaran seni rupa, mengidentifikasi perasaan anak, mengeksplorasi dan mengeksperimentasikan anak guna mengikuti kegiatan seni rupa di alam. Terdapat peran guru untuk menjadi evaluator yang produktif merupakan identifikasi atas tingkat ketercapaian tujuan evaluasi yang telah disusun, dan juga kesesuaian materi yang disampaikan terhadap anak (Agus, 2020, Creswell, 2017). Selama berlangsungnya pembelajaran tersebut, para guru akan dimungkinkan untuk mengidentifikasi pemahaman anak berikut penerapan kegiatan membuat hasil seni rupa, kemduain anak juga lebih terdorong untuk meningkatkan kreativitas dan skill-nya melalui penciptaan serangkaian karya kecil, sekaligus juga melahirkan kepercaya diri yang lebih baik sepanjang proses berlangsung (Lita & Assegaf, 2018).

Strategi back to nature sendiri merupakan sebuah usaha terprogram untuk dapat menyiapkan anak didik dalam hal pengenalan, pemahaman, kemudian untuk mengerti dan juga bereksplorasi secara langsung di alam guna memberikan pemahaman yang konkrit pada anak. strategi ini sesuai guna diimplementasikan terhadap anak prasekolah (usia dini) karena didalamnya anak mengeksplor berbagai macam sesuai dengan keinginan dan hal yang dirasa menyenangkan untuk anak hal tersebut mendukung prinsip pembelajaran PAUD yakni belajar melalui bermain. belajar melalui bermain termasuk sebagai bagian dari komponen untuk menyelenggarakan pendidikan jenjang TK (Fauziddin, 2016). Adapun kegiatan pembelajaran melalui bermain untuk dapat mendorong stimulasi pada anak dalam bermacam aspek perkembangan terhaap anak, di antaranya sosial emosional, relasi interaksi lingkungan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.4989

belajar seperti teman, kesediaan kerjasama dalam kelompok, tidak diskriminatif atau membeda-bedakan antarteman ataupun banyak orang lain dalam lingkup sekitarnya. Dengan adanya belajar melalui bermain, para guru turut dimungkinkan dalam hal pengembangan suatu kegiatan, termasuk dalam penciptaan kegiatan yang relevan terhadap tingkat perkembangan anak masing-masing (Miskawati, 2019).

Catatan Lapangan Hasil Observasi

Data hasil wawancara

Hari/tanggal	: Selasa 20 Juni 2023
Waktu	: 08.00-10.00
Tempat	: TK Wonoharjo II
Tujuan wawancara	: mengetahui proses kegiatan seni lukis dengan strategi back to nature
Pewawancara	: Meylisia Kurnia Putri
Informan	: Herma Lukitaningtyas (Kepala Sekolah)
	: Etik Sumaryani (Guru Kelas)

Hasil Wawancara

Penelitian dilakukan di TK Wonoharjo, Kecamatan Wonogiri yang memiliki latar belakang

- Berdiri : sejak 1990 dan sudah berumur 33 tahun
- Alamat : Ngasinan Rt 01 Rw 01, Desa Wonoharjo, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri
- Latar belakang didirikannya sekolah atas dasar dukungan dari pemerintah desa yang memfasilitasi gedung karena belum adanya sekolah TK di desa tersebut.

Dengan proses wawancara pada Selasa 20 Juni 2023. Wawancara berlangsung di ruang guru TK Wonoharjo. Sebelum melakukan wawancara, peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan peneliti kepada informan. Informan dalam penelitian ini yakni ibu Herma Lukitaningtyas selaku kepala sekolah TK Wonoharjo kecamatan Wonogiri.

Di TK Wonoharjo kegiatan seni lukis sudah aktif di jadikan sebagi kegiatan rutin baik kegiatan pembelajaran di dalam kelas ataupun ekstrakulikuler diluar jam aktif pembelajaran. Saat ini kegiatan ekstrakulikuler lukis dilaksanakn 1 kali dalam satu minggu di hari sabtu. Guru lukis merupakan guru kelas yang berlatar belakang sarjana PAUD, namun sudah cukup lama berkecimpung di dunia seni rupa dan melatih anak-anak baik dalam ekstra atau menyiapkan anak untuk perlombaan. Sebelum pandemipun anak-anak telah mengikuti beberapa perlombaan dalam seni rupa dan beberpa kali mendapat juara.

Pada kegiatan seni lukis di dalam kelas, mengikuti rencana kegiatan yang telah disusun oleh guru kelas. Baik tema, alat dan bahan yang di gunakan dan tujuan kegiatan yang akan dicapai. pada kegiatan ektrakulikuler pun kegiatan kurang lebih sama, namun hanya waktu kegiatan di luar jam KBM dan hanya sedikit lebih detail dan kegiatan dilakukan dengan berbagai step, untuk membentuk pemahaman yang lebih pada anak berkaitan dengan seni lukis. Pada kegiatan ekstra lukis di awali dengan mengenalkan warna primer, sekunder dan tersier secara sederhana.

Yang nantinya akan memberikan gambaran dalam proses pencampuran warna. selanjutnya kami para guru akan mengajak anak mengeksplor lingkungan untuk dijadikan sebagai ide, alat ataupun bahan dalam menginterpretasikan gagasan yang mereka dapat di alam. Anak lebih dibebaskan membuat karya dari apa yang mereka temui dan fikirkan.Jadi kegiatan lukis tidak terlalu kaku dengan selalu menggunakan cat warna, kuas, kertas/canvas namun dengan bantuan bahan alam yang mereka pilih dan temukan juga bisa menciptakan karya dari apa yang ada di fikiran mereka.

Untuk sarana dan prasarana yang mendukung setiap kegiatan anak, dari pihak sekolah akan selalu suport. Tapi kebetulan untuk kegiatan lukis dengan strategi back to nature menuntut guru untuk lebih kreatif tidak hanya pada alat dan bahan yang ditemukan di toko. Namun juga dari berbagai barang bekas atau Cuma-Cuma yang bisa di dapat di alam. Dan kadang murid yang dengan sendirinya memberi ide untuk menggunakan alat/bahan untuk melukis, Dan guru akan selalu suport. Namun untuk, bahan dan tempat tetap disediakan oleh sekolah, karena selain mencukupi kebutuhan anak, namun juga sebagai opsi lain saat keadaan tidak sesuai dengan rencana atau anak yang menginginkan kegiatan di dalam kelas atau dengan alat dan bahan yang ada di dalam kelas.

Kebijakan seni lukis yang di terapkan mungkin hanya berkaitan dengan sikap disiplin anak saja yang terus dibiasakan. Misal setiap kegiatan anak menyiapkan dan merapikan setiap alat dan bahan yang digunakan. Namun untuk hal lain tidak ada kebijakan yang berarti. Misal setiap anak di kelas bebas mengikuti kegiatan ini tanpa terkecuali dan tanpa tambahan biaya apapun.

Untuk faktor pendukung dan penghambat kegitan seni lukis di sekolah mungkin selain mood anak yang tidak selalu bisa kita kontrol tapi juga orang tua yang terkadang kurang memberikan suport pada kegiatan anak selain pada jam KBM di sekolah. hal ini disebabkan lingkungan kelurga para murid yang sedikit banyak tinggal tidak dengan orang tua karena orang tua mereka banyak yang merantau atau bekerja sampai sore. Jadi mereka beralasan tidak ada yang menjemput di jam pulang mereka. atau bahkan ada orang tua yang acuh dan memilih tidak mengikutkan anak pada kegiatan ekstra di sekolah.

Gambar 6. Catatan hasil wawancara

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.4989

Dari hasil beberapa temuan lapangan gambar 6 disajikan hasil wawancara guru dan kepala sekolah yang dilampirkan di bawah, diperolehlah hasil penelitian proses pembelajaran TK Wonoharjo II di kecamatan Wonogiri bahwa dengan adanya kegiatan seni rupa yakni seni lukis dengan strategi back to nature efektif untuk diterapkan, selain dapat meningkatkan kreatifitas anak anak juga memiliki pemahaman terhadap konsep sebab akibat, pola matematik, berbagai macam bentuk, ukuran tekstur dan warna (Schattschneider, 2006, Ivcevic, 2009)selain itu anak juga secara langsung mencoba memecahkan masalah yang timbul saat proses pembuatan karya. Anak juga menjadi pemahaman yang konkrit dari berbagai hal di alam yang sebelumnya abstrak dalam pemahaman anak atau hal sebagaimana di tekankan oleh (Nurlaili N, 2018, Setiawan, 2022) bahwa lingkungan di sekitar anak termasuk sebagai bagian dari sumber belajar yang sangat dimungkinkan untuk dimaksimalkan guna mencapai proses hasil pendidikan yang lebih berkualitas. Adapun untuk sumber belajar yang terdapat pada lingkungan secara jumlah tidak terbatas, kendati secara umum perancangannya secara tidak sengaja guna memenuhi kepentingan pendidikan.

Simpulan

Penerapan strategi Back to Nature pada TK Wonoharjo II di kecamatan Wonogiri menjadi salah satu strategi dalam menunjang tumbuh kembang anak, dan mempersiapkan anak pada jenjang Pendidikan dasar. Terlebih pada kegiatan seni lukis yang masih menjadi pilihan kegiatan menyenangkan bahkan favorit untuk anak. Guru akan mengajak anak untuk lebih mengekspor dirinya dengan memberikan pendekatan terhadap lingkungan sekitarnya agar mendapat banyak ide serta menambah minat dan kesenangan anak. Tidak hanya mengajak anak terjun langsung di lingkungan sekitar saja, penggunaan alat dan bahan secara alami juga membuat anak semakin luas dalam mengeskplor dan merangsang keingintahuan anak sehingga semakin banyak pengetahuan yang di terimanya. Penerapan strategi back to nature pada kegiatan lukis juga dapat meningkatkan kreatifitas dan dijadikan wadah untuk mengekspresikan diri anak secara menyenangkan. anak juga mendapatkan pengetahuan yang konseptual dan jelas sehingga anak mudah untuk memahami dan lebih eksplor dari banyaknya pengetahuan yang di dapat di lingkungannya.

Ucapan Terimasih

Adapun melalui adanya penyusunan hingga selesainya artikel ini, penulis ucapkan terima kasih, khususnya terhadap dosen pembimbing, pihak sekolah lokasi penelitian, berikut tim pengelola dan reviewer Jurnal Obsesi, hingga kemudian artikel telah terbit dengan baik.

Daftar Pustaka

Bruce, T. (2004). *Cultivating creativity in babies, toddlers and young children*. Hodder.

Creswell, J. D. (2017). Mindfulness Interventions. *Annual Review of Psychology*, *68*(1), 491–516. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-042716-051139

Djamara, S. B., & Zai, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.

Fauziddin, M. (2016). Pembelajaran Agama Islam Melalui Bermain Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TKIT Nurul Islam Pare Kebupaten Kediri Jawa Timur). *Jurnal PAUD Tambusai*, *2*(2), 36–42.

Fitri, A., Hashim, R., & Motamedi, S. (2017). Evaluation and verification of numerical modelling of nearshore changes due to waves and currents parameter in Carey Island, Malaysia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *169*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/169/1/012054

Idris, M. (2020). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. *Ar-Ruzz Media, Yogyakarta*, 100.

Isenberg, J., & Jalongo, M. (2010). *Creative thinking and arts-based learning: Preschool through fourth grade*. NJ: Pearson. https://doi.org/10.1037/a001491

Ivcevic, Z. (2009). Creativity map: Toward the next generation of theories of creativity. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, *3*(1), 17–21. https://doi.org/10.1037/a0014918

Jatmiko, A. J., Hadiati, E. H., & Oktavia, M. O. (2020). Penerapan Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanan. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 83–97. https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6875

Johnson, R. (2018). Trauma and Learning: Impacts and Strategies for Adult Classroom Success. *MinneTESOL Journal*, *34*(2), 1–9. https://minnetesoljournal.org/journal-archive/mtj-2018-2/trauma-and-learning-impacts-and-strategies-for-adult-classroom-success/

Kurnia, S. D. (2015). Pengaruh Kegiatan Painting Dan Keterampilan Motorik Halus Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Seni Lukis. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *9*(2), 285–302. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3506

Kusumawardani, R. R. W. A., & Kuswanto, K. (2020). Membangun kesadaran lingkungan melalui ekopedagogik pada anak usia dini berlandaskan konsep Jan Ligthart. *Jurnal Pendidikan Anak*, *9*(2), 94–99. https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.31997

Lita, & Assegaf, A. (2018). Pendidikan Seni Rupa dan Implikasinya terhadap Imajinasi Kreatif dan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Mekarraharja. *Islamic Early Childhood Education*, *3*(1), 97–110. https://jurnal.piaud.org/index.php/Ijiece/article/view/74

Miller, D. L., Kathy, T., & White, J. (2013). Young Children's Authentic Play in a Nature Explore Classroom Supports Foundational Learning. *Dimension Educational Research Foundation*.

Miskawati, M. (2019). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Seni Tari Melalui Strategi Belajar Sambil Bermain di TK Islam Sa'adatul Khidmah Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, *9*(1), 45. https://doi.org/10.33087/dikdaya.v9i1.123

Munanadar, U. (2009). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.

Myers, S. S., Zanobetti, A., Kloog, I., Huybers, P., Leakey, A. D. B., Bloom, A. J., Carlisle, E., Dietterich, L. H., Fitzgerald, G., Hasegawa, T., Holbrook, N. M., Nelson, R. L., Ottman, M. J., Raboy, V., Sakai, H., Sartor, K. A., Schwartz, J., Seneweera, S., Tausz, M., & Usui, Y. (2014). Increasing CO2 threatens human nutrition. In *Nature* (Vol. 510, Issue 7503). Nature Publishing Group. https://doi.org/10.1038/nature13179

Nurlaili, N. (2018). Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, *2*(1), 229. https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i1.1518

Nurmadiah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, *3*(1), 1–28. https://doi.org/10.28944/afkar.v3i1.101

Puspitasari, Y., & Nurhayati, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, *7*(1), 93–108. https://doi.org/10.47668/pkwu.v7i1.20

Retnowati, T. H. (2015). Strategi pembelajaran seni lukis anak usia dini di sanggar pratista yogyakarta. *Imaji*, *7*(2). https://doi.org/10.21831/imaji.v7i2.6636

Safaria T. (2005). *Mengembangkan kreativitas anak.* Pustaka Al-Kautsar.

Schattschneider, D. (2006). *Math and art in the mountains*. he Ma-thematical Intelligencer. https://doi.org/10.1007/BF02986882

Setiawan, T. Y. (2022). Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Peserta Didik Di Era Merdeka Belajar Pada Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *3*(2), 70–75. https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpd/article/view/2239

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Index.

Susanto, A. (2017). the Teaching of Vocabulary: a Perspective. *Jurnal KATA*, *1*(2), 182. https://doi.org/10.22216/jk.v1i2.2136

Suyanto. (2005). *Pembelajaran Untuk Anak TK.* Departemen Pendidikan Nasional.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.4989

Trianto, M., & Purwanto, H. (2020). Morphological characteristics and morphometrics of stingless bees (Hymenoptera: Meliponini) in Yogyakarta, Indonesia. *Biodiversitas*, *21*(6), 2619–2628. https://doi.org/10.13057/biodiv/d210633

Vandermaas-Peeler, M., & McClain, C. (2015). The Green Bean Has to Be Longer than Your Thumb: An Observational Study of Preschoolers' Math and Science Experiences in a Garden. *International Journal of Early Childhood …*, 8–21. https://eric.ed.gov/?id=EJ1108468